

Efektivitas model pembelajaran tipe *talking chips* dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di sekolah menengah pertama Al-Irsyad Surakarta tahun pelajaran 2022/2023

Alimatur Rofi'ah ^{a,1,*}, Joko Subando ^{b,2}, Agus Fatuh W ^{c,3}

^{abc} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia;

¹ alimaturrofiyah2000@gmail.com; ² jokosubando@yahoo.co.id; ³ agusfatuh04@gmail.com;

KATAKUNCI

Efektivitas.
Model Pembelajaran Tipe
Talking Chips.
Hasil Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan, 1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Irsyad Surakarta. 2) Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Irsyad Surakarta. 3) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Irsyad Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian meliputi, 1) Rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah 82,92 dan berada di kategori sedang. 2) Rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 64 dan berada di kategori sedang. 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Irsyad Surakarta dengan menggunakan *Uji t Independen Sample t-test* bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$ maka signifikan. Peningkatan rata-rata dari hasil belajar yang menggunakan metode konvensional ke hasil belajar yang menggunakan metode *talking chips* adalah 18,92.

KEYWORDS

Effectiveness.
Talking Chips Method.
Learning Outcomes.

The Effectiveness of the Talking Chips Type Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in the Aqidah Akhlak Subject at Al-Irsyad Surakarta Middle School in the 2022/2023 Academic Year

This study aims, 1) To determine student learning outcomes after using the cooperative learning model of the talking chips type in the subject of moral ethics at SMP Al-Irsyad Surakarta. 2) To find out the results of student learning after using conventional learning models in the subject of aqidah morals at SMP Al-Irsyad Surakarta. 3) To find out whether there is a significant difference between student learning outcomes using the talking chips cooperative learning model and student learning outcomes using conventional learning models in the subject of aqidah morals at SMP Al-Irsyad Surakarta. This type of research is quantitative research. The results of the study include, 1) The average value of students after using the talking chips type of cooperative learning model is 82.92 and is in the medium category. 2) The average student score after using the conventional learning model is 64 and is in the medium category. 3) There is a significant difference between the learning outcomes of students who use the cooperative learning model of the

talking chips type and the learning outcomes of students who use conventional learning models in the subject of aqidah morals at SMP Al-Irsyad Surakarta by using the Independent Sample t-test that the value is significant (2-tailed) is $0.001 < 0.05$, so it is significant. The average increase in learning outcomes using conventional methods to learning outcomes using the talking chips method is 18.92.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan adalah wahana yang harus dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Abdullah, 2022). Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai seorang hamba di hadapan Rabb-Nya dan juga sebagai pemelihara alam semesta.

Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat (Hidayat et al., 2016). Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan pendidikan semakin dibutuhkan dalam kehidupan ini. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan akan dipastikan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya (Haeruddin, 2017). Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan (Hasnah, 2012).

Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki tempat yang paling penting di mata manusia. Islam tidak pernah memberikan ajaran umatnya untuk berhenti dalam mencari ilmu, karena ilmu dapat dicari di manapun dan kapan pun. Banyak potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang mana seharusnya mampu digunakan untuk menunjang kreativitasnya dalam pembelajaran. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 23. Terjemahannya : *Katakanlah, "Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur".*

Maknanya adalah; katakanlah wahai Rasulullah SAW, "Dia-lah Yang menciptakan kalian dari yang asalnya tidak ada dan menyempurnakan penciptaan kalian dengan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, yang merupakan anggota tubuh yang paling bermanfaat" (Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 2015). "Tetapi sangat sedikit diantara kalian yang bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan tersebut" (Al-Khumayyis, 2018).

Dari kutipan ayat dan tafsir di atas dapat dilihat bahwasanya Allah SWT telah menciptakan segala macam nikmat seperti telinga, mata dan hati sebagai sesuatu yang harus disyukuri. Cara mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan adalah dengan mempergunakan nikmat itu dengan baik sebagai penunjang kehidupan di dunia ini. Pendidikan dan pengajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam mencetak generasi Islam yang berwawasan Al-Qur'an. Bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Qur'an, yaitu dengan mendidik mulai usia anak dan menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik (Subando, 2017).

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik (Muhaimin, 2004). Kecenderungan pembelajaran akidah akhlak pada masa kini dimana siswa hanya mempelajari teori, hukum dan konsep akidah akhlak. Keadaan ini semakin menjadi dikarenakan penilaian terpusat pada tes dan ujian.

Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu harus disesuaikan dengan jenis materi dan karakteristik peserta didik. Untuk itu dibutuhkan aktivitas guru dalam memilih metode pembelajaran (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*. Salah satu teknik yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain (Dewi, 2019).

Penelitian terdahulu telah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran Fiqih, yaitu lebih fokus dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan kurang menekankan pada hasil belajar siswa (Azizah, 2021).

Penelitian ini memiliki novelty atau keterbaruan, yaitu mengenai penjabaran yang lebih mendalam mengenai perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran tipe *talking chips* pada kelas eksperimen dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas control.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1) Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Surakarta? 2) Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Surakarta? 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad?

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Ahyar et al., 2020). Dalam penelitian ini, harus menggunakan angka-angka dari pengumpulan data, interpretasi data dan munculnya hasil akhir. Oleh karena itu data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditafsirkan dengan baik. Responden utama dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VIII SMP Al-Irsyad Surakarta.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Ahyar et al., 2020). Analisis data dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang perlu digunakan, agar proses analisis menjadi lebih terarah, yaitu *scoring*, deskripsi dan uji statistik.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari makhluk hidup, benda, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Unit analisis adalah unit/satuan yang akan diteliti atau dianalisis (Sinaga, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah siswi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Surakarta. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Surakarta adalah 103 siswa. Namun populasi dalam penelitian ini tidak semuanya akan dijadikan sampel penelitian, hanya beberapa orang yang diambil.

Sampel adalah sebagian data yang merupakan objek dari populasi yang diambil (Sinaga, 2014). Dari jumlah subjek tidak semua dijadikan sebagai sampel penelitian, dikarenakan penulis hanya mengambil dua kelas yaitu kelas VIII A untuk kelas eksperimen

berjumlah 12 siswa dan kelas VIII B untuk kelas kontrol berjumlah 20 siswa yang akan diambil sebagai sampel uji coba seluruh sampel 32 siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah 82,92 dan berada dikategori sedang dengan presentase 67%. Yang artinya hasil belajar setelah menggunakan metode *talking chips* pada siswa kelas VIII A SMP Al-Irsyad Surakarta sedang. Rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 64 dan berada dikategori sedang dengan presentase 70%. Yang artinya hasil belajar setelah menggunakan metode konvensional pada siswa kelas VIII B SMP Al-Irsyad Surakarta sedang. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Irsyad Surakarta dengan menggunakan *Uji t Independen Sample t-test* bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$ maka signifikan. Peningkatan rata-rata dari hasil belajar yang menggunakan metode konvensional ke hasil belajar yang menggunakan metode *talking chips* adalah 18,92.

1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Surakarta

SMP Al Irsyad Surakarta beralamatkan di Jl. Kapten Mulyadi No. 117 Kedunglimbu, Pasar Kliwon, Surakarta, Jawa Tengah. Kode pos 57113, Telp : (0271) 647730. Letak bangunannya sendiri sangat strategis. SMP Al-Irsyad Surakarta berada berdekatan pusat keramaian dan pariwisata kota Surakarta - Kraton Surakarta. Di samping itu, berdekatan juga dengan pusat-pusat perbelanjaan seperti Pasar Klewer, Pusat Grosir Solo (PGS). dan Beteng Trade Centre (BTC). Dari sebelah timur berbatasan langsung dengan rumah penduduk kampung Kedung Lumbu Keadaan keseluruhan tanah SMP Al-Irsyad Surakarta mempunyai luas 3061 m², didirikan pada tahun 1987.

2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Istilah “model” dinamakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan, “pembelajaran” merupakan kegiatan guru dalam membelajarkan siswa atau menjadikan siswa dalam kondisi belajar. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi semua aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran berlangsung.

Adapun pembelajaran kooperatif adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan dari pembelajaran (Ariyanti, 2018).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuan berbeda-beda. Model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Pengelolaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Hasil Belajar Akademik
Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan Adanya Keragaman
Model pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan latar belakang tersebut diantaranya: perbedaan suku, agama, ras, kemampuan akademik dan tingkat sosial.
- c. Pengembangan keterampilan sosial

Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain bekerja dalam kelompok dan sebagainya (Amiruddin, 2019).

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative learning* dapat dituliskan dalam tabel sebagai berikut (Suhardiyanto, 2009):

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa.
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa.
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok

3. Pembelajaran Kooperatif Model Talking Chips

Pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan chips sendiri memiliki arti kartu. Jadi arti dari kata *talking chips* adalah kartu untuk berbicara.

Metode pembelajaran *talking chips* adalah metode pembelajaran berbasis edutainment atau pembelajaran yang menyenangkan melalui teknik permainan yaitu permainan kartu atau kancing maupun media lain yang dapat digunakan sebagai tanda pada permainan. Metode Talking Chips adalah pembelajaran yang dilakukan menggunakan kartu yang berfungsi untuk menandai apabila siswa telah berpendapat maupun menjawab pertanyaan. Metode Talking Chips merupakan metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan media kartu yang dibagikan kepada seluruh siswa sebagai tiket untuk dapat berbicara dalam suatu forum diskusi dan dijadikan sebagai indikator aktivitas belajar siswa (Setyani & Marlina, 2019).

Di dalam *talking chips*, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang per kelompoknya. Dalam pelaksanaan *talking chips* setiap anggota kelompok diberi sejumlah kartu atau chips yang biasanya dua sampai tiga kartu. Setiap kali salah seorang anggota kelompok menyampaikan pendapat dalam diskusinya, ia harus meletakkan satu kartunya di tengah kelompok. Setiap anggota diperkenankan menambah pendapatnya sampai semua kartu yang dimilikinya habis. Setelah itu jika kartu yang dimiliki sudah habis, ia tidak boleh berbicara lagi sampai semua anggota kelompoknya juga menghabiskan

semua kartu mereka. Jika kartu yang dimiliki sudah habis sedangkan tugas diskusi belum selesai, kelompok berhak mengambil kesempatan untuk membagi-bagikan kartunya lagi kemudian diskusi dapat dilanjutkan kembali. *Chips* yang dimaksud oleh Kagan dapat berupa benda yang ukurannya kecil.

Secara sederhana, penggunaan kartu dapat diganti oleh benda-benda kecil yang lainnya seperti kancing, kacang merah, biji kenari, potongan sedotan ataupun yang lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja.

Langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif model *talking chips* (Fadilah, 2019):

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips*

No	Langkah-Langkah
1.	Guru menyiapkan kotak kecil yang berisikan chips (kartu).
2.	Setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga lembar kartu.
3.	Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat dan ide mereka harus menyerahkan salah satu kartunya dan meletakkannya di tengah-tengah.
4.	Jika kartu yang dimiliki seorang siswa habis maka dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kartu mereka.
5.	Jika semua kartu sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kartu lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018).

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu (Nurrita, 2018):

- Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi.
- Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Dari tiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah dikarenakan keterkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pembelajaran

5. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik (Muhaimin, 2004).

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah yang kuat tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki dan sebaliknya. Dalam konsep islam, akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan manusia dan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya islam adalah *Rahmatan lil 'aalamin* (Wahyudi, 2017).

6. Deskripsi Data

- a. Variabel hasil belajar menggunakan metode *talking chips*

Dalam penelitian ini, variabel efektivitas metode *talking chips* pada siswa kelas VIII A di SMP Al-Irsyad Surakarta diukur dengan menggunakan hasil nilai tes setelah pembelajaran. Jumlah item soal ada 15 pertanyaan pilihan ganda. Dengan perhitungan skor yaitu jumlah benar dikali dua dan dibagi tiga. Dengan ini maka skor ideal terendah adalah 67 dan skor ideal tertinggi adalah 100. Berikut adalah nilai total jawaban soal tes setelah menggunakan metode *talking chips*.

Tabel 3. Hasil Tes Setelah Menggunakan Metode *Talking Chips* Pada Siswa Kelas VIII A SMP Al-Irsyad Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023

Jumlah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
925	100	67

Selanjutnya dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kategori peneliti menggunakan 3 kategori yaitu tinggi, cukup dan rendah. 3 kategori tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui standar pembagian kategori seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. Standar Pembagian Kategorisasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 1 \text{ SD} \leq X$

$$M = 83$$

$$SD = 9,5$$

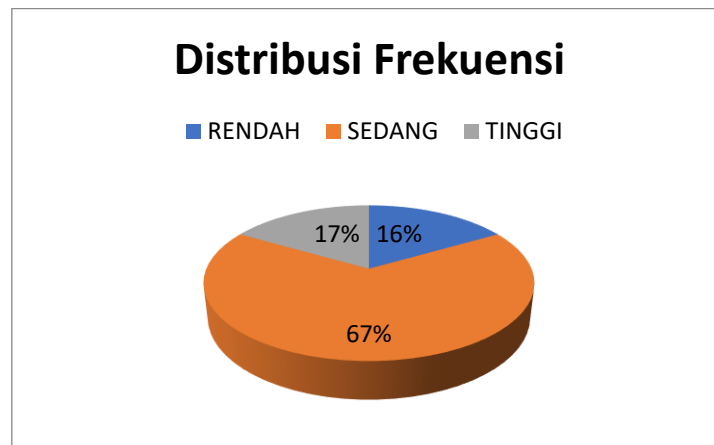
$$M - 1SD = 73$$

$$M + 1SD = 92$$

Sehingga dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5. Kategorisasi variabel tes setelah menggunakan metode *talking chips*

Kategori	Kriteria	Jumlah
Rendah	$X < 73$	2
Sedang	$73 \leq X < 92$	8
Tinggi	$X \geq 92$	2



Gambar 1. Presentase Distribusi Frekuensi

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan nilai kategori tes setelah menggunakan metode *talking chips* berada dikategori sedang dengan presentase 67%. Yang artinya hasil belajar setelah menggunakan metode *talking chips* pada siswa kelas VIII A SMP Al-Irsyad Surakarta sedang.

- b. Variabel hasil belajar menggunakan metode konvensional

Dalam penelitian ini, variabel efektivitas metode konvensional pada siswa kelas VIII B di SMP Al-Irsyad Surakarta diukur dengan menggunakan hasil nilai tes setelah pembelajaran. Jumlah item soal ada 15 pertanyaan pilihan ganda. Dengan perhitungan skor yaitu jumlah benar dikali dua dan dibagi tiga. Dengan ini maka skor ideal terendah adalah 40 dan skor ideal tertinggi adalah 80. Berikut adalah nilai total jawaban soal tes setelah menggunakan metode konvensional.

Tabel 6. Hasil Tes Setelah Menggunakan Metode Konvensional Pada Siswa Kelas VIII B SMP Al-Irsyad Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023

Jumlah	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
1280	80	40

Selanjutnya dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat kategori peneliti menggunakan 3 kategori yaitu tinggi, cukup dan rendah. 3 kategori tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui standar pembagian kategori seperti tabel di bawah ini:

Tabel 7. Standar Pembagian Kategorisasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < M - 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$
Tinggi	$M + 1 SD \leq X$

$$M = 64$$

$$SD = 11,6$$

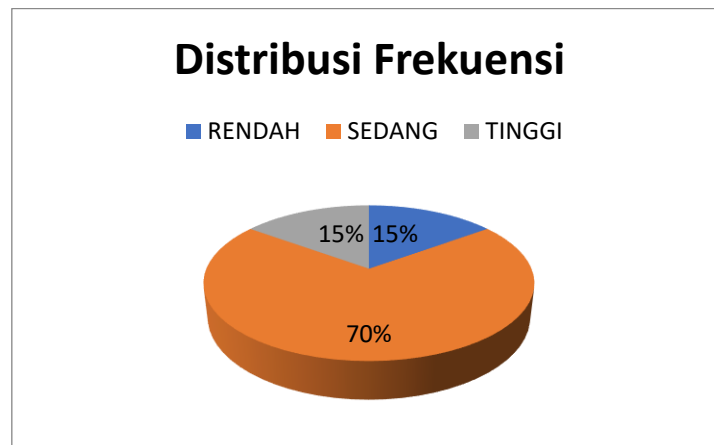
$$M - 1SD = 52$$

$$M + 1SD = 76$$

Sehingga dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 8. Kategorisasi variable tes setelah menggunakan metode konvensional

Kategori	Kriteria	Jumlah
Rendah	$X < 73$	3
Sedang	$73 \leq X < 92$	14
Tinggi	$X \geq 92$	3



Gambar 2. Presentase Distribusi Frekuensi

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan nilai kategori tes setelah menggunakan metode konvensional berada di kategori sedang dengan presentase 70%. Yang artinya hasil belajar setelah menggunakan metode konvensional pada siswa kelas VIII B SMP Al-Irsyad Surakarta sedang.

- c. Tingkat kesukaran, daya beda dan keberfungsian distractor
- 1) Tingkat Kesukaran

Tabel 9. Tingkat Kesukaran

No Butir	P	Kriteria
1	0,68	SEDANG
2	0,65	SEDANG
3	0,68	SEDANG
4	0,62	SEDANG
5	0,68	SEDANG
6	1	MUDAH
7	0,71	MUDAH
8	0,65	SEDANG
9	0,62	SEDANG
10	0,87	MUDAH
11	0,68	SEDANG
12	0,65	SEDANG
13	1	MUDAH
14	0,62	SEDANG
15	0,68	SEDANG

Kriteria :

Bila soal dengan

P: 0,0-0,30 berarti soal sukar (S)

P: 0,3-0,7 berarti soal sedang (SD)

P: 0,7-1,0 berarti soal mudah (M)

Dapat disimpulkan dari data di atas terlihat butir nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 14 dan 15 terkategori soal yang sedang karena nilai P (0,3-0,7) sedangkan butir 6, 7, 10 dan 13 kategori soal yang mudah karena P (0,7-1,0). Secara lengkap dapat dilihat di lampiran.

- 2) Daya Pembeda

Karena jumlah total siswa lebih dari 30 maka kelompok data ini termasuk pada kelompok besar. Oleh karena itu untuk penghitungan daya pembeda cukup

diambil 27% untuk kelompok atas dan 27% untuk kelompok bawah, yaitu masing-masing sebanyak 8 siswa jika total siswa 32.

Tabel 10. Daya Pembeda

No Butir	P	Kriteria
1	0,5	BAIK
2	0,6	BAIK
3	0,5	BAIK
4	0,5	BAIK
5	0,1	JELEK
6	0,25	CUKUP
7	0	JELEK
8	0,37	CUKUP
9	0,5	BAIK
10	0,12	JELEK
11	0,5	BAIK
12	0,5	BAIK
13	0,12	JELEK
14	0,37	CUKUP
15	0,25	CUKUP

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa butir nomor 1, 2, 3, 4, 9, 11 dan 12 termasuk butir soal yang baik. Sedangkan butir nomor 6,8,14 dan 15 termasuk butir soal yang cukup, dan butir soal nomor 5,7,10 dan 13 termasuk butir soal yang jelek. Secara lengkap dapat dilihat di lampiran.

3) Keberfungsian Distraktor

Tabel 11. Keberfungsian Distraktor

No	Pilihan Jawaban				Kriteria
	a	b	c	d	
1	4	22	3	3	BAIK
2	4	3	21	4	BAIK
3	3	5	22	2	BAIK
4	20	4	3	5	BAIK
5	3	4	22	3	BAIK
6	1	1	29	1	BURUK
7	5	22	2	3	BAIK
8	21	3	2	6	BAIK
9	2	20	7	3	BAIK
10	1	1	2	28	BURUK
11	6	2	2	22	BAIK
12	21	2	3	6	BAIK
13	1	1	29	1	BURUK
14	4	4	4	20	BAIK
15	6	2	2	22	BAIK

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 14 dan 15 memiliki distraktor yang baik karena masing-masing butir soal dipilih oleh lebih dari 2 orang ($5\% \times 32 = 1,6 = 2$ orang), atau dipilih lebih dari 5% dari peserta tes. Sedangkan butir soal nomor 6, 10 dan 13 memiliki distraktor yang buruk karena masing-masing butir soal tidak dipilih oleh lebih dari 2 orang.

7. Analisis Eektivitas Model Pembelajaran Tipe *Talking Chips* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk di analisis dengan menggunakan *statistic parametrik* atau *non parametrik*. Melalui uji ini sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal.

Tabel 12. Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Model Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Model Pembelajaran A	.213	12	.138	.919	12	.276
	Model Pembelajaran B	.151	20	.200*	.942	20	.263
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Apabila nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal, tetapi apabila nilai signifikasi < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel diatas terdapat hasil uji normalitas data *pre test* dari 2 metode di kelas VIII, nilai signifikan data Model Pembelajaran A (*talking chips*) adalah sig 0,138 > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan data Model Pembelajaran B (konvensional) adalah sig 0,20 > 0,05 maka data juga berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini merupakan prasyarat melakukan *uji t* yang bertujuan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen dan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas dalam tiap kategori data sudah terpenuhi atau belum.

Tabel 13. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	1.114	1	30	.300
	Based on Median	.669	1	30	.420
	Based on Median and with adjusted df	.669	1	28.721	.420
	Based on trimmed mean	1.053	1	30	.313

Pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu, jika nilai signifikan (sig) pada Based on Mean > 0,05, maka Ho diterima atau homogen. Jika nilai signifikan (sig) pada Based on Mean < 0,05, maka Ho ditolak atau tidak homogen.

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya nilai signifikan (sig) pada Based on Mean yaitu 0,30 > 0,05 maka Ho diterima atau homogen.

8. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah efektivitas metode *talking chips* dalam peningkatan hasil belajar siswapada mata pelajaran akidah akhlak kelas VIII di SMP Al-

Irsyad Surakarta. Untuk mengetahui hasil dari hipotesis ini dibantu dengan *SPSS 29.0 Statistic for windows* menggunakan *Uji t Independent Sample t Test*.

Tabel 14. Independent Sample t-test

Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances					
		F	Sig.	t	df	Significance	
						One-Sided p	Two-Sided p
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	1.114	.300	4.736	30	<,001	<,001
	Equal variances not assumed			4.986	27.016	<,001	<,001

Dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test yaitu, jika nilai signifikan (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika nilai signifikan (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dilihat dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka hasilnya adalah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *talking chips* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak VIII A dan VIII B di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Surakarta.

Simipulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait topik yang peneliti angkat dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Tipe *Talking Chips* Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Menengah Pertama Al-Irsyad Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023". Maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah 82,92 dan berada dikategori sedang dengan presentase 67%. Yang artinya hasil belajar setelah menggunakan metode *talking chips* pada siswa kelas VIII A SMP Al-Irsyad Surakarta sedang.
2. Rata-rata nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 64 dan berada dikategori sedang dengan presentase 70%. Yang artinya hasil belajar setelah menggunakan metode konvensional pada siswa kelas VIII B SMP Al-Irsyad Surakarta sedang.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akidah akhlak di SMP Al-Irsyad Surakarta dengan menggunakan *Uji t Independen Sample t-test* bahwa nilai signifikan (2-tailed) adalah $0,001 < 0,05$ maka signifikan. Peningkatan rata-rata dari hasil belajar yang menggunakan metode konvensional ke hasil belajar yang menggunakan metode *talking chips* adalah 18,92.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. (2015). *Tafsir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Dar Ibnul Jauzi.
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G.

- C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Al-Khumayyis, M. (2018). *Tafsirul Jalalain*. Ummul Qura.
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Ariyanti, R. (2018). PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA AKUNTANSI SMKN 6 PANGKEP. 1–9.
- Azizah, F. N. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Pada Mata Pelajaran Fiqh Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPA di MA Ma'arif Al-Mukarrom*. IAIN Ponorogo.
- Dewi, Y. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Di Sma Saraswati Singaraja Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 46.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v10i1.20050>
- Fadilah, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2), 11–21. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4204>
- Haeruddin, A. K. (2017). *Perbandinganmodel Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Dan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Ipa Man 1 Sinjai Uta*. 1.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad. (2012). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara.
- Hasnah. (2012). 1414-3387-1-Pb. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(2), 130–138.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2016). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. Lembaga Peduli Pendidikan Indonesia.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar.
- Nurrita. (2018). Kata Kunci : Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- Setyani, S., & Marlina, M. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Siswa Melalui Penerapan Metode Talking Chips. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 64–69.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.587>
- Sinaga, D. (2014). *Statistik Dasar*. UKI PRESS.
- Subando, J. (2017). Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. <http://Www.Jejakpendidikan.Com>, 18(1), 80–88.
- Suhardiyanto, A. (2009). Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivistik*, 68–77.
- Wahyudi, D. (2017). *PENGANTAR AKIDAH AKHLAK DAN PEMBELAJARANNYA*. Lintang Rasi Aksara Books.